

## ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TAHFIDZ DALAM MEMBERIKAN KOREKSI DAN REINFORCEMENT LISAN MELALUI METODE TALAQQI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Adi Haironi<sup>1</sup>, Adi Sartono<sup>2</sup>, Muhamad Ihsan Heriyanto<sup>3</sup>, Fiter Hafizon<sup>4</sup>, Ihsan Mahendy<sup>5</sup>, M. Wally  
Yuddin<sup>6</sup>, Lalu Muhammad Gilang Saputra<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [adihaironi@stitmadani.ac.id](mailto:adihaironi@stitmadani.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1112>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 October 2025  
Final Revised: 25 November 2025  
Accepted: 28 November 2025  
Published: 20 December 2025

#### Keywords:

Pedagogical Competence  
Tahfidz Teachers  
Oral Correction  
Reinforcement  
Talaqqi Method



### ABSTRAK

This study aims to analyze the pedagogical competence of Tahfidz teachers in providing oral correction and reinforcement through the talaqqi method in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah). The research focuses on teachers' ability to manage Qur'anic memorization sessions, apply appropriate correction strategies, and implement effective verbal motivation during talaqqi interactions. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation and in-depth interviews with Tahfidz teachers experienced in elementary-level Qur'anic instruction. The findings indicate that the teachers possess sufficient pedagogical competence to conduct talaqqi-based learning effectively. Oral corrections are generally delivered immediately (immediate correction) to maintain memorization accuracy, while articulation and pronunciation improvements are provided progressively according to students' individual abilities. Verbal reinforcements such as "Ahsantum," "Barakallahu fiikum," and "Maa syaa Allah" serve as essential motivational tools that foster enthusiasm, learning persistence, and self-confidence among students. Major challenges include large class sizes, diverse memorization abilities, and limited time for personalized correction.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru Tahfidz dalam memberikan koreksi dan reinforcement lisan melalui metode talaqqi di Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an, ketepatan strategi koreksi bacaan, serta efektivitas penggunaan motivasi verbal selama interaksi talaqqi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap para guru Tahfidz yang berpengalaman mengajar di jenjang dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Tahfidz memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam menerapkan metode talaqqi secara efektif. Koreksi bacaan dilakukan secara langsung (immediate correction) untuk menjaga ketepatan hafalan, sementara perbaikan makharijul huruf diberikan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Reinforcement lisan berupa pujian seperti "Ahsantum", "Barakallahu fiikum", dan "Maa syaa Allah" terbukti berperan penting dalam meningkatkan motivasi, semangat belajar, dan kepercayaan diri santri. Tantangan utama yang dihadapi meliputi jumlah santri yang besar, variasi kemampuan hafalan, dan keterbatasan waktu koreksi individual.

**Kata kunci:** Kompetensi Pedagogik, Guru Tahfidz, Koreksi Lisan, Reinforcement, Metode Talaqqi

## PENDAHULUAN

Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam karena menjadi pondasi awal bagi terbentuknya generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga menumbuhkan kecintaan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia dasar, kemampuan anak dalam mengingat dan menirukan suara masih berada dalam fase emas (*golden age*), sehingga proses pendidikan tahfidz pada tahap ini memerlukan pendekatan pedagogis yang sensitif, sabar, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius. Dalam konteks tersebut, guru Tahfidz tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*) yang mentransfer pengetahuan tentang bacaan dan hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) yang mengarahkan perkembangan akhlak, kesabaran, dan disiplin santri (Firdausy, Nim, and Firdausy 2025). Keberhasilan proses hafalan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menerapkan kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, mengelola kelas, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif melalui koreksi dan penguatan verbal (*reinforcement*). Dalam pembelajaran tahfidz, guru harus mampu menyeimbangkan antara ketelitian dalam aspek bacaan (*makharijul huruf*, *tajwid*, dan *fasahah*) dengan perhatian terhadap motivasi dan kenyamanan emosional santri (Sudibyo and Hidayat 2023).

Salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz adalah metode *talaqqi*, yaitu proses penyeteroran dan pengulangan hafalan dengan mendengarkan secara langsung bacaan guru untuk kemudian ditirukan oleh santri (*musyafahah*). Metode ini telah digunakan sejak masa Rasulullah ﷺ dan para sahabat sebagai tradisi pewarisan bacaan Al-Qur'an yang autentik dan penuh nilai adab. Keunggulan metode *talaqqi* terletak pada ketepatan pelafalan dan internalisasi nilai adab antara guru dan murid. Hubungan personal yang terjalin dalam proses *talaqqi* menjadikan interaksi belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Irfan, Ikhlās, and Padang 2024).

Namun demikian, penerapan metode *talaqqi* di lembaga pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah jumlah santri yang relatif banyak dalam satu kelas, perbedaan kemampuan membaca dan menghafal antar peserta didik, serta keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk memberikan koreksi individual secara menyeluruh. Selain itu, tidak semua guru Tahfidz memiliki kemampuan pedagogik yang memadai untuk menyesuaikan gaya koreksi dan pemberian motivasi sesuai dengan karakter peserta didik yang beragam. Koreksi yang terlalu keras dapat menurunkan semangat hafalan, sedangkan penguatan yang kurang tepat dapat mengurangi efektivitas pembelajaran (Baca, Pada, and Tahfidz 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana guru Tahfidz menerapkan kompetensi pedagogiknya dalam memberikan koreksi dan reinforcement lisan melalui metode *talaqqi* di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik pedagogis guru Tahfidz dalam mengelola interaksi korektif dan motivasional di kelas, serta menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif (hafalan), afektif (motivasi), dan psikomotorik (pelafalan) dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an (Sebagai, Satu, and Fahri 2024). Dengan memahami secara mendalam strategi koreksi dan penguatan yang dilakukan oleh guru Tahfidz, lembaga pendidikan dapat mengembangkan model pelatihan dan pembinaan profesional bagi para pengajar Al-Qur'an di tingkat dasar. Hal ini sekaligus

memperkuat peran Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pembentuk karakter Qur'ani yang unggul, beradab, dan berdaya spiritual tinggi di tengah arus modernisasi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam praktik kompetensi pedagogik guru Tahfidz dalam memberikan koreksi dan reinforcement lisan melalui metode *talaqqi* di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara komprehensif fenomena pembelajaran tahfidz yang sarat dengan interaksi verbal, ekspresi afektif, dan strategi koreksi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru menerapkan keterampilan pedagogik dalam konteks nyata pembelajaran hafalan Al-Qur'an, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran faktual dan reflektif tentang proses pembelajaran tahfidz di tingkat dasar.

Subjek penelitian terdiri atas tiga guru Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah yang aktif membimbing hafalan Al-Qur'an melalui metode *talaqqi*. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, keterlibatan langsung dalam proses *talaqqi*, serta kemampuan pedagogik dalam mengelola kelas hafalan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap proses *talaqqi* di kelas, dan dokumentasi berupa catatan pengajaran serta rekaman aktivitas belajar. Instrumen utama penelitian berupa panduan wawancara semi-terstruktur berisi 14 pertanyaan yang mencakup aspek program tahfidz, strategi koreksi bacaan, variasi penggunaan pujian verbal, dan tantangan pembelajaran dalam kelas besar. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diseleksi, dikategorikan, serta dianalisis untuk menemukan pola-pola tematik terkait praktik pedagogik guru. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara antar guru Tahfidz serta mencocokkannya dengan temuan observasi lapangan. Selain itu, proses validasi dilakukan melalui member check dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi dari subjek penelitian agar interpretasi data tetap objektif dan kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru Tahfidz tercermin melalui tiga ranah utama: kemampuan merancang program hafalan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan memberikan koreksi bacaan secara efektif melalui metode *talaqqi*, serta kemampuan menumbuhkan motivasi melalui *reinforcement* lisan yang penuh makna. Ketiga aspek ini saling berinteraksi dalam membentuk kualitas pembelajaran Tahfidz yang tidak hanya menekankan aspek kognitif (hafalan), tetapi juga afektif (motivasi spiritual) dan psikomotorik (ketepatan makhraj dan artikulasi huruf) (Aliyah et al. 2024).

### **Program dan Durasi Tahfidz**

Program Tahfidz yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan adanya perbedaan rancangan dan capaian hafalan antar kelas dan guru, yang disesuaikan dengan kemampuan individual santri. Beberapa guru menargetkan capaian hafalan satu tahun

meliputi surat *An-Nas* hingga *Al-Ghasyiyah*, dengan sistem satu hari satu baris. Sementara itu, guru lain menerapkan sistem *grade* yakni klasifikasi kemampuan hafalan ke dalam tingkatan A, B, C, dan unggulan dengan capaian rata-rata satu juz per tahun ajaran. Pembagian ini menunjukkan bahwa guru Tahfidz telah menguasai prinsip dasar diferensiasi pembelajaran, di mana target disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan anak (Syarifah et al. 2023). Proses *talaqqi* dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, yakni 15–20 menit per sesi. Dalam satu halaqah rata-rata terdapat 10 hingga 15 santri, dan dalam beberapa kasus bisa mencapai 18 santri per kelompok. Kondisi ini memunculkan tantangan tersendiri karena guru harus membagi perhatian antara mendengarkan hafalan, memperbaiki bacaan, serta menjaga ketertiban kelas. Namun, guru tetap berusaha mempertahankan kualitas interaksi personal melalui pendekatan *face to face learning* yang menjadi ciri khas metode *talaqqi*. Pengelolaan waktu dan komposisi kelompok ini memperlihatkan kemampuan guru dalam menerapkan manajemen pembelajaran efektif, meskipun dalam keterbatasan waktu dan jumlah peserta yang cukup besar (Al et al. 2024).

### **Fokus Koreksi Bacaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru Tahfidz memprioritaskan kelancaran hafalan sebelum memperdalam aspek tajwid dan makharijul huruf. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan linguistik anak usia Madrasah Ibtidaiyah yang masih dalam tahap awal pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Koreksi terhadap bacaan dilakukan secara bertahap dan kontekstual, menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri (Alanshari et al. 2022).

Guru lebih menekankan pada *fluency before accuracy* kelancaran sebelum ketepatan dengan alasan bahwa menghafal dengan lancar dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap kemampuan dirinya, yang nantinya menjadi dasar untuk perbaikan artikulasi. Koreksi terhadap huruf-huruf yang sulit, seperti خ (*kha*), ح (*ha*), ع (*'ain*), غ (*ghain*), ث (*tsa*), dan ص (*sha*), dilakukan secara selektif (Suriansyah et al. 2020). Huruf-huruf ini menjadi fokus koreksi karena memiliki kesamaan makhraj dan sering tertukar dalam pengucapan oleh anak-anak Indonesia. Selain itu, guru juga menerapkan prinsip pengulangan (*takrar*) sebagai strategi pedagogik utama dalam memperbaiki hafalan dan bacaan. Santri yang salah dalam satu ayat biasanya diminta mengulang dari awal ayat agar terbentuk ingatan jangka panjang. Praktik ini menunjukkan pemahaman guru terhadap konsep *habit formation* dalam pembelajaran bahasa, di mana kebiasaan pengulangan dapat memperkuat struktur kognitif dan memperbaiki kesalahan fonetik secara alami (Smpit and Bunda 2022).

### **Bentuk Koreksi dan Praktik Musyafahah**

Dalam metode *talaqqi*, *musyafahah* (tatap muka dan *talaqqi* suara secara langsung) menjadi inti dari proses pengajaran. Ketiga guru menunjukkan kecakapan pedagogik dalam mengimplementasikan koreksi lisan (*immediate correction*) dengan cara mencontohkan bacaan yang benar, kemudian santri menirukan secara berulang hingga mencapai pelafalan yang sesuai. Guru tidak menunda koreksi karena khawatir kesalahan bacaan akan tertanam dalam memori jangka panjang santri (Lina and Sari 2023). Koreksi dilakukan dengan suara lembut namun tegas, menjaga keseimbangan antara otoritas dan kasih sayang, sebagaimana prinsip tarbiyah Islamiyah. Meskipun sebagian guru jarang menggunakan isyarat non-verbal seperti menunjuk mulut atau gerakan tangan, hal ini bukan karena keterbatasan pemahaman pedagogik, melainkan karena santri belum memiliki kemampuan abstraksi yang cukup untuk memahami simbol atau kode koreksi non-verbal. Guru lebih memilih mencontohkan secara auditori karena sesuai dengan karakter metode *talaqqi* yang berbasis pendengaran (*auditory learning*). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by listening* dalam

pendidikan Al-Qur'an klasik, di mana penyerapan bunyi dan nada bacaan menjadi kunci utama dalam mencapai ketepatan pelafalan (Robbaniyah, Lina, and Anam 2024).

### **Penerapan Reinforcement Lisan**

Aspek *reinforcement* lisan menjadi bagian integral dari strategi pedagogik guru Tahfidz. Semua guru menyadari pentingnya motivasi verbal dalam menjaga semangat belajar santri. Kata-kata pujian seperti "*Ahsantum*", "*Maa syaa Allah*", "*Barakallahu fiikum*", atau "*Bagus sekali!*" tidak hanya berfungsi sebagai ucapan apresiasi, tetapi juga sebagai *stimulus afektif* yang memperkuat perilaku positif. Pujian diberikan bukan hanya kepada santri yang hafalannya sempurna, tetapi juga kepada santri yang menunjukkan usaha keras meskipun masih banyak kesalahan (Suhartono et al. 2023). Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami konsep *growth mindset*, yaitu menghargai proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Dengan demikian, santri merasa dihargai atas usahanya dan terdorong untuk terus memperbaiki diri. Beberapa guru mengembangkan bentuk *reinforcement* tambahan seperti hadiah kecil (*reward*) mingguan berupa makanan ringan atau uang jajan sederhana. Praktik ini sangat efektif dalam konteks anak usia Madrasah Ibtidaiyah yang masih cenderung merespon motivasi eksternal. Namun, pemberian *reward* selalu diiringi dengan penanaman nilai spiritual, bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an sejatinya adalah karunia dan amanah dari Allah SWT, bukan sekadar pencapaian duniawi (Wahyudin, Hilalludin, and Haironi 2024).

### **Tantangan dalam Pembelajaran**

Meski penerapan metode *talaqqi* terbukti efektif, guru Tahfidz menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam praktiknya. Tantangan terbesar adalah jumlah santri yang melebihi kapasitas ideal setiap halaqah, sehingga perhatian guru terhadap setiap individu menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya koreksi personal, terutama bagi santri yang membutuhkan bimbingan intensif. Selain itu, perbedaan kemampuan membaca dan menghafal di antara santri juga menuntut guru untuk terus beradaptasi dan menyesuaikan tempo pengajaran. Guru juga menghadapi tantangan psikologis dan manajerial dalam menjaga konsentrasi anak-anak yang masih sangat aktif dan mudah terdistraksi. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut memiliki kesabaran, kreativitas, dan ketegasan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Beberapa guru mengakui harus melakukan tiga peran sekaligus dalam satu waktu: menyimak hafalan, mengoreksi bacaan, dan mengelola kelas agar tidak gaduh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Tahfidz di tingkat dasar bukan hanya kegiatan spiritual, tetapi juga proses pedagogik yang kompleks dan multidimensional (Zulkarnain, Hilalludin, and Haironi 2024).

Meskipun demikian, semangat dan dedikasi guru Tahfidz tetap tinggi. Mereka rela meluangkan waktu di luar jam pelajaran formal untuk memberikan bimbingan tambahan bagi santri yang membutuhkan perhatian khusus. Hal ini menunjukkan adanya *spiritual calling* dalam diri guru Tahfidz yakni panggilan keikhlasan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan (Hilalludin and Adi Haironi 2024).

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru Tahfidz memiliki peran sentral dalam keberhasilan penerapan metode *talaqqi* di Madrasah Ibtidaiyah. Kompetensi pedagogik yang kuat tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memberikan koreksi yang tepat, serta menanamkan motivasi belajar melalui pendekatan verbal yang penuh nilai spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan sekadar pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing ruhani (*murabbi*) yang berperan

membentuk karakter Qur'ani pada diri santri sejak usia dini. Oleh karena itu, kualitas pengajaran Tahfidz tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi hafalan, tetapi juga oleh sensitivitas pedagogik dalam memahami kebutuhan, karakter, dan kesiapan belajar anak (Syafei, Basyar, and Akmansyah 2025).

Koreksi lisan yang dilakukan secara langsung (*immediate correction*) oleh guru Tahfidz mencerminkan pelaksanaan autentik dari metode *talaqqi* sebagaimana diwariskan dalam tradisi sanad Al-Qur'an. Proses *musyafahah* yaitu mendengarkan dan menirukan bacaan guru secara langsung menjadi media efektif dalam menjaga kemurnian makharijul huruf dan tajwid. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menuntut kesempurnaan teknis, tetapi juga menyesuaikan koreksi dengan tingkat kemampuan santri. Guru menggunakan strategi bertahap: menekankan kelancaran terlebih dahulu sebelum memperbaiki kesalahan artikulasi huruf (Riky Supratama and Hilalludin Hilalludin 2025). Pendekatan ini menunjukkan adanya *pedagogical adaptability*, yaitu kemampuan guru dalam menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikomotorik anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, proses koreksi tidak menimbulkan rasa takut atau tekanan, melainkan membangun kepercayaan diri santri dalam memperbaiki hafalannya (Andriana 2025).

Selanjutnya, penerapan *reinforcement* lisan menjadi aspek afektif yang sangat menonjol dalam pembelajaran Tahfidz. Ungkapan-ungkapan seperti "Ahsantum", "Maa syaa Allah", dan "Barakallahu fiikum" bukan sekadar bentuk pujian, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai positif yang mengandung makna spiritual dan emosional. Dari perspektif teori *behavioristik*, penguatan positif ini berfungsi sebagai stimulus yang meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terus berusaha memperbaiki bacaan dan menambah hafalan. Namun dalam konteks pendidikan Islam, pujian tersebut memiliki nilai lebih dalam bentuk doa dan keberkahan, sehingga *reinforcement* tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membina akhlak dan semangat spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa guru Tahfidz telah memadukan pendekatan psikopedagogis modern dengan nilai-nilai Islami yang hidup dalam budaya pembelajaran Al-Qur'an (Hidayat 2021).

Meski demikian, penelitian ini juga mengungkap tantangan signifikan yang dihadapi guru Tahfidz di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Jumlah santri yang banyak dan keterbatasan waktu menyebabkan proses koreksi dan evaluasi individual tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, variasi kemampuan membaca Al-Qur'an antar santri sering kali menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian target hafalan. Kondisi ini menuntut guru memiliki strategi manajemen kelas yang kreatif dan fleksibel. Beberapa guru telah mencoba pendekatan rotasi kelompok kecil (*halaqah*) untuk memaksimalkan perhatian individual, meskipun implementasinya masih terbatas. Dukungan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk pelatihan pedagogik lanjutan, penambahan tenaga pendamping Tahfidz, maupun penerapan sistem evaluasi berbasis portofolio yang lebih manusiawi dan berorientasi proses (Zohri 2025).

Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat pandangan bahwa kompetensi pedagogik guru Tahfidz tidak dapat dilepaskan dari tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru yang mampu menyeimbangkannya tidak hanya melahirkan santri yang hafal Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga menumbuhkan generasi yang cinta, hormat, dan beradab terhadap kalamullah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pedagogik guru Tahfidz melalui pelatihan profesional berkelanjutan menjadi investasi penting bagi keberlangsungan pendidikan Al-Qur'an di jenjang dasar (Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Tahfidz memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan metode *talaqqi* di Madrasah Ibtidaiyah. Guru Tahfidz menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an melalui koreksi lisan yang tepat, terarah, dan disesuaikan dengan kemampuan santri. Koreksi dilakukan secara langsung (*immediate correction*) guna menjaga ketepatan bacaan dan sanad, sementara pembinaan aspek makharijul huruf dilakukan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan anak. Hal ini menunjukkan adanya kecakapan pedagogik yang adaptif, di mana guru mampu menyeimbangkan antara tuntutan ketepatan bacaan dan kenyamanan belajar santri, sehingga proses hafalan tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga menyenangkan secara emosional. Selain itu, penerapan *reinforcement* lisan menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Pujian dan ungkapan positif yang bernuansa spiritual terbukti mampu memperkuat semangat, rasa percaya diri, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan seperti jumlah santri yang besar, keterbatasan waktu, dan variasi kemampuan membaca. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kelembagaan melalui pelatihan pedagogik lanjutan, pembagian kelompok kecil, dan penambahan guru pendamping agar pembelajaran Tahfidz dengan metode *talaqqi* dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia.

## REFERENSI

- Al, Kautsar, Kautsar Grabag, Imam Mahdi, and Muhammad Rasyid Ridha. 2024. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur ' an Pada Tahfizh Al" 1 (2): 146–57. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/download/36/837>.
- Alanshari, M Zainuddin, Hepi Ikmal, Moch Faizin Muflich, and Siti Uswatun Khasanah. 2022. "IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR ' AN" 5 (3): 392–400. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/download/2623/1030>.
- Aliyah, N U R Fatin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai, and Haji Saifuddin. 2024. "EMPAT PULUH HARI DI PONDOK PESANTREN EL-MADANI RAWALO BANYUMAS ( Studi Living Qur ' an ) SKRIPSI." [https://repository.uinsaizu.ac.id/23078/1/Nur\\_Fatin\\_Aliyah\\_Makna\\_Genturan\\_Pasca\\_Riyadah\\_Al-Qur%27an\\_Empat\\_Puluh\\_Hari\\_Di\\_Pondok\\_Pesantren\\_El-Madani\\_Rawalo\\_Banyumas\\_%28Studi\\_Living\\_Qur%27an%29.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/23078/1/Nur_Fatin_Aliyah_Makna_Genturan_Pasca_Riyadah_Al-Qur%27an_Empat_Puluh_Hari_Di_Pondok_Pesantren_El-Madani_Rawalo_Banyumas_%28Studi_Living_Qur%27an%29.pdf).
- Andriana, Nesia. 2025. "DESAIN KURIKULUM PROGRAM TAHFIDZ DI PESANTREN TAHFIDZ AL-HIKMAH BOGOR," 1123–40. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8629>.
- Baca, Klasikal, Simak Pada, and Pembelajaran Tahfidz. 2025. *Penerapan Strategi Qiroati (Indivual, Klasikal Dan Klasikal Baca Simak) Pada Pembelajaran Tahfidz Qur'a n Di Tpq Baitur Rahmah Curahnongko Jember*. [https://digilib.uinkhas.ac.id/42052/1/DWI\\_FAIZATUL\\_JANNAH\\_213101010008.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/42052/1/DWI_FAIZATUL_JANNAH_213101010008.pdf).
- Firdausy, Muhammad Hakim, D Nim, and Muhammad Hakim Firdausy. 2025. *KUALITAS SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN AL-FAJRI HIDAYATULLAH BONDOWOSO Oleh : KUALITAS SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN AL-FAJRI HIDAYATULLAH BONDOWOSO SKRIPSI Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh*

- Gelar Sarjana Sosial ( S . Sos ) Fakultas Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah Oleh :*  
[https://digilib.uinkhas.ac.id/44226/1/SKRIPSI\\_HAKIM\\_WM.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/44226/1/SKRIPSI_HAKIM_WM.pdf).
- Hidayat, Muhammad Almi. 2021. "Implementasi Metode Talaqqi Dan Metode Bin-Nadhar Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz" 01 (02): 127-48.  
<https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/download/10/9>.
- Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (3): 283-89.  
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>.
- Irfan, Muhammad, Al Ikhlas, and Universitas Negeri Padang. 2024. "Implementasi Metode Talaqqi Musyafahah Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Di Kolej Vokasional Temerloh Pahang Malaysia" 02 (02): 120-32.  
<https://tazakka.ppj.unp.ac.id/index.php/tadzakka/article/download/35/16>.
- Lina, Roidah, and Ika Sari. 2023. "The Role of the Ministry of Religious Affairs in Facing the Challenges of Islamic Education in the Digital Age" 7 (2): 7-16.  
<https://doi.org/10.21111/educan.v7i2.10047>.
- Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Korelasi Hadits Kebersihan Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2 (6): 632-37. <https://doi.org/10.62504/jimr663>.
- Riky Supratama, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram." *Fikr: Jurnal Pemikiran Studi Islam* 1 (1): 20-33. <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.229>.
- Robbaniyah, Qiyadah, Roidah Lina, and Syaiful Anam. 2024. "Uncover Communication Strategy in Islamic Center Islamic Boarding School Bin Baz Yogyakarta in Indonesia" 12 (3): 943-56.  
<https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/download/1070/955>.
- Sebagai, Diajukan, Salah Satu, and Ahmad Fahri. 2024. "PERAN USTAZ DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI KP CURUG PINGGIR RT 004 / 004 GUNUNG SINDUR BOGOR." [https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/757/1/Ahmad\\_Fahri\\_17.13.00.71.pdf](https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/757/1/Ahmad_Fahri_17.13.00.71.pdf).
- Smpit, Asrama, and Harapan Bunda. 2022. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUSYRIF DAN SANTRI DALAM MEMOTIVASI BELAJAR AL- QUR ' AN." [https://repository.uinsaizu.ac.id/13860/1/ADI\\_PRAYOGI\\_KOMUNIKASI\\_INTERPERSONAL\\_MUSYRIF\\_DAN\\_SANTRI\\_DALAM\\_MEMOTIVASI\\_BELAJAR\\_AL-QURAN.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/13860/1/ADI_PRAYOGI_KOMUNIKASI_INTERPERSONAL_MUSYRIF_DAN_SANTRI_DALAM_MEMOTIVASI_BELAJAR_AL-QURAN.pdf).
- Sudibyo, Achmad, and Syamsul Hidayat. 2023. "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizul Qur ' An" 6:2893-2901.  
<http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/1740/1688>.
- Suhartono, Suhartono, Sulastiningsih Sulastiningsih, Job Satisfaction, and Job Performance. 2023. "THE RELATIONSHIP OF LEADERSHIP , DISCIPLINE , SATISFACTION , AND PERFORMANCE : A CASE STUDY OF STEEL MANUFACTURE IN INDONESIA Article History : Keywords : Transactional Leadership ; Transformational Leadership ; Work Discipline ; The Relationship of Leade," no. 71, 1-12.  
<https://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/8955847.pdf>.
- Suriansyah, Muhammad Arsyad, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. 2020. "IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DAN MUSYAFAHAH DALAM



- MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL- QUR ' AN SISWA" 1 (2): 216–31.  
<https://www.jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/download/27/26>.
- Syafei, Muhammad Agid, Syaripudin Basyar, and Muhammad Akmansyah. 2025. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur ' an Di SMP IT Al-Kholis" 8:4840–45.  
<http://www.jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/7864/5530>.
- Syarifah, Lailatus, Ali Mohtarom, Ahmad Marzuki, and Achmad Yusuf. 2023. "Implementasi Metode Talaqqi Untuk Mempermudah Proses Hafalan Pada Santri Tahfidz Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" 9 (2): 482–93.  
[http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/download/569/325](http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/569/325).
- Wahyudin, Muhammad Ibnu, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (3): 130–36. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2853>.
- Zohri, Muhammad Hafiz Hilalludin Hilalludin. 2025. "EKONOMI ISLAM MASA KINI: ANTARA REGULASI, GAYA" 1 (1): 33–44. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22.3>.
- Zulkarnain, Muhammad Farid, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa Di Sekolah." *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 1 (3): 117–25.  
<https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/457>.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

